

PENGGUNAAN AKROLEK DALAM GELAR WICARA MATA NAJWA

Fira Ainur Rahmah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

fira17020074128@mhs.unesa.ac.id

Yuniseffendri

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

yuniseffendri@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan akrolek dalam gelar wicara Mata Najwa. Tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk, makna dan ciri pola tutur akrolek pada tuturan presenter dengan narasumber dalam program acara Mata Najwa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yaitu dari tuturan yang mengandung akrolek dalam percakapan. Penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Teknik pengumpulan data berupa (1) Search yaitu pencarian data (2) Attention yaitu menyimak. (3) Copy Paste yaitu melakukan unduhan video dan menyalin data (4) Transcript yaitu melakukan transkrip data. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan tahapan yaitu: identifikasi, klasifikasi, deskripsi, dan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) variasi bahasa akrolek dalam bentuk kata sebanyak 17 data, bentuk frasa sebanyak 9 data dan variasi bahasa akrolek dalam bentuk klausa sebanyak 17 data. (2) makna yang ditemukan yaitu makna leksikal, non-referensial dan kontekstual. (3) ciri pola tutur akrolek terdiri atas bahasa yang berkonotasi tinggi serta bergengsi dan ketidaksesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia sebanyak 3 data dan 10 data dengan ciri pola tutur akrolek berupa menyelipkan bahasa asing.

Kata kunci: *Akrolek, variasi bahasa, sociolinguistik, mata najwa*

ABSTRACT

This study aims to describe the use of acrolect in the speech title Mata Najwa. The specific purpose of this study is to describe the form, meaning and characteristics of the acrolectic speech pattern in the speech of the presenter with the resource person in the Mata Najwa program. This type of research is descriptive qualitative. Data collection is from speech that contains acrolect in conversation. This study uses the listen and note method. Data collection techniques in the form of (1) Search, namely searching for data (2) Attention, namely listening. (3) Copy Paste, which is downloading videos and copying data (4) Transcript, which is transcribing data. The data analysis technique used a qualitative descriptive technique with the stages: identification, classification, description, and analysis. The results showed that (1) variations of acrolectic language in the form of words as many as 17 data, in the form of phrases as many as 9 data and variations of acrolectic language in the form of clauses as many as 17 data. (2) The meanings found are lexical, non-referential and contextual meanings. (3) the characteristics of acrolectic speech patterns consist of languages that have high and prestigious connotations and are incompatible with Indonesian language rules as much as 3 data and 10 data with characteristics of acrolectic speech patterns in the form of inserting foreign languages.

Keywords: *Acrolect, assertive speech act, speech title mata najwa*

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman munculnya gaya berbahasa semakin bervariasi. Pemakaian bahasa gaul dan bahasa campuran Indonesia-Inggris ala anak Jaksel (Jakarta Selatan) jadi fenomena yang menjangkiti banyak orang. Mulai dari kalangan remaja, kaum usia produktif, politikus hingga ekspatriat. Kelompok itu kerap menggunakan kosakata bahasa Inggris seperti 'you', 'literally', 'to be honest', 'which is', 'even' dengan campuran bahasa gaul Jakarta misalnya, 'kayak', 'lu', 'gue', 'yauda', 'lebay', 'sotoy' dan sebagainya.

Misalnya dalam contoh kalimat, "This! Kalo kata temen gw woles aja gaperlu baperan. Mau ikut ayok gas! Mau skip juga gapapa silakan". Gaya berbicara seperti itu dengan mudah ditemukan pada unggahan media sosial, percakapan sehari-hari, di kafe daerah Jaksel dan buku karya anak Jaksel. Hal itu menjadi identitas anak Jaksel. Menurut wikipediawan penggiat bahasa Indonesia, Ivan Lanin menanggapi hal ini, peristiwa seperti ini sudah lama terjadi dikalangan remaja. Hanya saja baru-baru ini kebiasaan gaya berbahasa gaul disematkan ke anak Jaksel. Ia juga menjelaskan beberapa faktor penyebab munculnya gaya bahasa gaul ala anak Jaksel. Pertama, karena ketidakmampuan menyusun kalimat, pemilihan kosa kata, juga ketidakteraturan pola pikir. Faktor lainnya adalah kekaguman terhadap hal-hal asing, motivasi ingin terlihat keren, dan menaikkan gengsi sosial. Sedangkan menurut Budayawan Betawi Ridwan Saidi, fenomena bahasa gaul itu sebagai suatu tingkah kreatif. Menurutnya pola bilingual dalam berbahasa itu tidak bersifat merusak. Justru membantu remaja memperkaya

kosa-kata dan belajar bertutur bahasa Inggris. Di sisi lain, Kasandra Putranto seorang Psikolog Klinis, menilai bahwa penggunaan bahasa gaul dimaksudkan untuk menunjukkan status dan posisi sosial. Menurutnya, bahasa gaul termasuk tren remaja kekinian, yang mungkin hasil meniru tindakan orang lain. Seperti mengimitasi bahasa yang digunakan publik figur atau artis atau idola dari mancanegara.

Dalam artikel berjudul "*Mix lingo 'literally' a thing for south Jakartans*". Kecenderungan pengguna bahasa gaul ala Jakarta Selatan dalam percakapan sehari-hari adalah orang-orang yang identik dengan kondisi ekonomi dan pendidikan menengah—atas. Bahasa gaul bisa jadi peristiwa yang menjangkiti masyarakat. Menurut pakar komunikasi UI, Devie Rahmawati mengatakan kalau penggunaan bahasa gaul merupakan fenomena yang dapat mendeskripsikan bahwa para kaum usia produktif kota ingin berkomunikasi dalam bahasa global. Berdasarkan *EF English Proficiency Index Indonesia 2021* mendapat peringkat 80 dari 112 negara dan masuk dalam kategori rendah. Yang artinya indeks kecakapan bahasa Inggris masyarakat Indonesia masih rendah. Hal ini berbanding lurus dengan tingkat pendidikan Indonesia yang masih rendah. Masyarakat dengan pendidikan tinggi saja yang terbiasa menggunakan bahasa gaul dan bahasa asing dalam sehari-hari. Dengan ini dapat dibuktikan bahwa pengguna bahasa gaul adalah masyarakat dengan pendidikan tinggi dan ekonomi menengah—atas.

Fenomena penggunaan bahasa gaul dan istilah-istilah Inggris dalam bahasa Indonesia ini termasuk dalam variasi

bahasa akrolek. Berdasarkan variasi bahasa yang berhubungan dengan kelas, tingkat, golongan, status sosial penuturnya, dapat dibagi menjadi beberapa variasi bahasa salah satunya variasi bahasa akrolek. Seiring berkembangnya zaman penggunaan ragam bahasa juga ikut mengalami perubahan. Ragam bahasa dapat membentuk varian baru, salah satunya ragam bahasa akrolek.

Searle dan Agustin (dalam Nuryani, 2016:64) mengatakan bahwa ragam bahasa akrolek ialah varian ragam bahasa yang memiliki kedudukan atau martabat paling tinggi dibandingkan dengan varietas bahasa lainnya. Golongan yang biasa menggunakan ragam akrolek adalah bangsawan, raja kepada pesuruhnya, ataupun warga metropolitan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Suhendar (2016:56) ragam bahasa akrolek dianggap paling unggul tingkatannya dari varietas bahasa yang lain ialah karena adanya nilai kesopanan di dalamnya. Sebagai contoh yang termasuk ke dalam bahasa akrolek yakni seperti *bahasa bagongan* yang digunakan oleh kalangan bangsawan keraton Jawa, bahasa Perancis yang menggunakan dialek kota Paris, dan bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta Selatan. Itu semua dianggap bergengsi dan lebih tinggi derajatnya dari dialek-dialek lainnya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat diketahui bahwa pengertian dari akrolek yaitu bahasa yang dianggap memiliki kedudukan dan nilai gengsi paling tinggi diantara varian bahasa yang lainnya. Variasi bahasa akrolek akan terus berubah seiring dengan perkembangan zaman. Jika pada saat ini istilah-istilah tertentu dianggap gaul digunakan, maka

pada masa mendatang akan dianggap kuno dan tergantikan dengan istilah-istilah baru. Menurut Chaer (90:2010) pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia bergantung dari sisa kefasihan dalam berbahasa Indonesia. Banyak penutur Indonesia dalam berbahasa Indonesia “menyelipkan” kosakata bahasa Inggris, bukan karena lebih menguasai bahasa Inggris, tetapi mungkin karena kebutuhan, karena sikap bahasa, atau karena ingin bergengsi.

Menurut Ullman (dalam Mansoer Pateda, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara arti dengan pengertian. Jenis makna bahasa antara lain adalah: (1) Makna Leksikal, (2) Makna Gramatikal, (3) Makna Referensial, (4) Makna non-referensial, (5) Makna Konotatif, (6) Makna Denotatif, (7) Makna Kontekstual, (8) Makna emotif.

Dalam bahasa tulis, pengungkapan akrolek dapat berbentuk kata, frasa, klausa ataupun kalimat yang mengandung ciri pola tutur akrolek ditujukan kepada pihak yang dituju. Ciri pola tutur akrolek menurut Ismiyati (2011:17) antara lain: (1) bahasa yang berkonotasi tinggi dan bergengsi seperti dialek Jakarta bahasa metropolitan atau bahasa gaul yang ujarannya cenderung tidak sesuai dengan kaidah bahasa kosakata yang digunakan seperti kata gue (saya), lu (kamu), nyokap (ibu) bokap (ayah), kayak, kek, yauda dan sebagainya. (2) bahasa yang bercampur antara dua bahasa atau juga menyelipkan serapan bahasa asing dalam percakapan seperti kata *which is* (yang mana), *literally* (sebenarnya), *btw/ by the way* (ngomong-ngomong), *even* (meskipun), dan sebagainya.

Selain para milenial, ternyata para pejabat negara juga kerap menyelingkan bahasa gaul dan bahas Inggris diantara bahasa Indonesia. Mereka ingin membangun citra baik dimasyarakat, sehingga menganggap dirinya sebagai kaum terdidik, unggul, banyak pengetahuan. Padahal tidak semua golongan masyarakat paham tentang bahasa gaul terutama istilah-istilah Inggris. Hal ini dapat ditemukan melalui jejak digital politikus di media sosial seperti *Youtube*, berita, televisi, *instagram*, *twitter* dan sejenisnya. Penggunaan akrolek oleh golongan pejabat dan tokoh publik ini kerap ditemui seperti pada gelar wicara baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Salah satunya program acara Mata Najwa dalam kanal *Youtube* Najwa Shihab yang membahas mengenai isu politik khususnya acara ini dipilih sebagai penelitian karena di dalamnya terdapat tuturan yang memberi petunjuk adanya penggunaan akrolek sebagai kontribusi terhadap bidang sosiolinguistik.

Beberapa penelitian sebelumnya yang juga mengkaji tentang akrolek yang relevan dengan penelitian ini. Seperti, penelitian yang berjudul “*Pemakaian Akrolek pada tuturan asertif dalam gelar wicara Hitam Putih*” yang dilakukan oleh Bawon Wiji Dia Prasasti & Gigit Mujiyanto (2020). Hasil penelitiannya menunjukkan (1) ciri pola tutur variasi bahasa akrolek yang terdiri atas bahasa yang berkonotasi tinggi serta bergengsi dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, (2) bentuk tuturan asertif terdiri dari tuturan asertif menyarankan, mengklaim, mengeluh, membanggakan, memberitahukan, melaporkan. (3) hubungan ciri pola tutur variasi akrolek pada bentuk fungsi tindak tutur asertif

menciptakan suatu respon serta memberikan informasi berdasarkan kenyataan. Pada penelitian oleh Nurliawati Dide & Gigit Mujiyanto (2021) yang berjudul “*Pemakaian Akrolek pada tindak tutur Asertif dalam Siniar Deddy Corbuzier*” menunjukkan hasil penelitian menggunakan fungsi asertif berupa (1) tindak tutur asertif membual, (2) tindak tutur aserti menyatakan, (3) tindak tutur asertif mengeluh, (4) tindak tutur asertif menyaranakan, dan (5) tindak tutur asertif membanggakan. Selanjutnya penelitian berjudul “*Variasi Bahasa Acara Kuliner Bikin Laper Trans TV dan Tanboy Kun Youtube*” oleh Julia Andresta Lubis, Indah Pujiastuti dan Wahyu Indrayatti (2021) menunjukkan hasil penelitian yaitu variasi bahasa yang digunakan pada acara kuliner Bikin Laper Trans TV dan Tanboy Kun adalah variasi bahasa sosiolek, variasi bahasa akrolek, dan variasi bahasa kolokial.

Penelitian ini berfokus pada penggunaan akrolek dalam tuturan. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk akrolek dalam gelar wicara Mata Najwa? (2) Bagaimana makna akrolek dalam gelar wicara Mata Najwa? (3) Bagaimana ciri pola tutur akrolek dalam gelar wicara Mata Najwa?

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Mardalis (2003:26) penelitian deskriptif akan memberikan informasi mengenai situasi saat ini dan kaitannya dengan variable yang digunakan. Menurut pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1996:3) penelitian kualitatif

merupakan penelitian yang data deskripsinya berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sumber data dalam penelitian ini berupa aplikasi *Youtube* khususnya kanal milik Najwa Shihab yaitu Mata Najwa.

Data penelitian ini yaitu seluruh ujaran dalam video kanal *Youtube* milik Najwa Shihab yaitu kanal Mata Najwa yang mengandung unsur akrolek. Data diambil dari unggahan video kanal Mata Najwa pada tahun 2017 hingga tahun 2022. Batasan masalah penelitian ini berfokus pada penggunaan akrolek dalam ujaran narasumber pada kanal *Youtube* Mata Najwa dari tahun 2017-2022.

Data dikumpulkan dengan metode simak dan catat. Menurut Mahsun (2005:92) metode simak digunakan untuk mendapatkan data yang dilaksanakan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Penelitian ini menggunakan metode simak bebas cakap. Sudaryanto (1998:8) berpendapat bahwa metode simak bebas cakap ialah metode yang dilakukan dengan cara menyimak percakapan secara tidak langsung menggunakan bahasa tulis. Berikut merupakan tahapan mengumpulkan data dengan metode simak bebas cakap: (1) *Search* yaitu pencarian data melalui kanal *Youtube* Mata Najwa pada tahun 2017-2022. (2) *Attention* yaitu menyimak dan memperhatikan data yang mengandung unsur akrolek. (3) *Copy Paste* yaitu melakukan unduhan video dan menyalin data yang mengandung unsur akrolek. (4) *Transcript* yaitu melakukan transkrip data yang telah didapatkan.

Data dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Menurut Winartha (2006:155)

teknik deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis, mengilustrasikan, dan menyimpulkan kondisi dan situasi dari berbagai data yang dihasilkan dari proses wawancara pengamatan terhadap masalah/fenomena yang terjadi dengan tahapan: identifikasi, klasifikasi, deskripsi, dan analisis.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan akrolek yang digunakan dalam acara ragam Mata Najwa beragam dan memiliki keunikan. Bentuk variasi bahasa akrolek yang digunakan dalam acara ini adalah bentuk kata dan kalimat. Ujaran dimaknai secara leksikal serta kontekstual dan ditemukan dua ciri pola tuturan akrolek. Berikut merupakan hasil penelitian penggunaan akrolek yang digunakan dalam acara ragam Mata Najwa:

1. Bentuk Akrolek dalam Gelar Wicara Mata Najwa

Bentuk akrolek yang digunakan dalam gelar wicara Mata Najwa memiliki dua bentuk. Berikut adalah rincian data yang ditemukan:

a. Bahasa Akrolek Berbentuk Kata

- (1) Najwa Shihab: *lu*
- (2) Najwa Shihab: *gue*
- (3) Rocky Gerung: *you*

Kata yang tertulis pada nomer satu hingga tiga terkategori kelas kata pronomina (kata ganti).

- (4) Rocky Gerung: *oke*
- (5) Yunarto Wijaya: *kayak*

Kata yang tertulis pada nomer empat hingga lima terkategori kelas kata partikel.

- (6) Ridwan Kamil: *follower*
- (7) Ridwan Kamil: *follow*
- (8) Fadli Zon: *wasting*

Kata yang tertulis pada nomer enam hingga delapan terkategori kelas kata verba (kata kerja).

- (9) Raffi Ahmad: *real*
- (10) Raffi Ahmad: *hoax*
- (11) Fadjroel Rachman: *clear*
- (12) Deddy Corbuzier: *stereotype*
- (13) Yenny Wahid: *silent*
- (14) Meutya hafid: *confident*
- (15) Evan Laksmana: *longterm*
- (16) Erick Thohir: *complexities*
- (17) Prabowo Subianto: *cool*

Kata yang tertulis pada nomer sembilan hingga tujuh belas terkategori kelas kata adjektiva (kata sifat).

b. Bahasa Akrolek Berbentuk Frasa

- (1) Sandiaga Uno: *you hear it first*
- (2) Sandiaga Uno: *make sure*
- (3) Yenny Wahid: *silent majority*
- (4) Yenny Wahid : *for them majority*
- (5) Yenny Wahid: *noisy majority*
- (6) Prabowo Subianto: *nice guy*
- (7) Erick Thohir: *good corporate goverment*
- (8) Moeldoko: *no, no way*
- (9) Rizal Ramli: *hands on*

Frasa yang tertulis dari nomer satu hingga sembilan terkategori frasa subordinatif.

c. Bahasa Akrolek Berbentuk Klausa

- (1) Anies Baswedan: “...*i will not intersept on your candidacy..*”
- (2) Anies Baswedan: “...*Alhamdulillah mission a complete that's report number one...*”
- (3) Fadli Zon: “...*timing juga it's very important...*”
- (4) Rizal Ramli: “...*you get what you see...*”
- (5) Rizal Ramli: “...*the delegation of authority...*”
- (6) Susi Pudjiastuti: “...*the old player doesn't like the new game...*”
- (7) Susi Pudjiastuti: “...*no comment move to another...*”
- (8) Susi Pudjiastuti: “...*sometimes iya tapi saya berpikir lagi ya i have try my best, i cry sometimes that's it i can't do anything...*”
- (9) Najwa Shihab: “...*tuh kan kata gue ape pasti kena tuh...*”
- (10) Retno Marsudi: “...*pertama presenting, reporting, negotiating, promoting, protecting. ada satu proses salah satunya mengenai healing...*”
- (11) Basuki Tjahaja Purnama: “...*Suara abis agak ngegas, keki...*”
- (12) Lalola Easter Kaban: “...*kalo deket bisik-bisik udah kedengeran, orang diluar mau tereak kayak apa kupingnya nggak denger...*”
- (13) Cinta Laura: “...*kemungkinan mereka akan menjadi future leaders goverment ini dari segi bisnis, segi politic...*”

- (14) Cinta Laura: "...jadi aku rasa semua *fake action* dengan anak muda ini hanya untuk mendapatkan suara kita tapi tidak ada yang kita berikan sebagai *advice* didengar dan dilakukan..."
- (15) Cinta Laura: "...so what's the point..."
- (16) Faldo Maldini: "...it's means no control..."
- (17) Andovi da Lopez: "... anyway guys kalo mbak Nana kan yang baru-baru, *i'm sound oldie*..."

Data yang tertulis pada nomor satu sampai tujuh belas terkategori sebagai klausa. Data di atas dapat dikategorikan sebagai bahasa akrolek karena telah memenuhi kriteria yaitu ungkapan yang mengandung akrolek baik secara tulis ataupun lisan yang bersifat gaul, menunjukkan status sosial, dan dianggap memiliki nilai tinggi di kalangan sosial yang menggunakannya.

2. Makna Akrolek dalam Gelar Wicara Mata Najwa

a. Makna Leksikal

- (1) Sandiaga Uno: "...*You hear it first* di Catatan Najwa ya, saya belum pernah ngomong ini. Izin Pak Gubernur. Saya tidak tahu agendanya apa waktu itu. Tapi Pak Prabowo menyampaikan bahwa nanti kan kamu akan bertugas, *make sure* yang muda harus berkomunikasi kepada yang senior..." (Youtube Najwa Shihab. Sandi Akui Bertemu

Luhut Bicara Reklamasi. Mata Najwa. 14 Oktober 2017)

Menurut Ismiyati (2011:17) penggunaan kata asing dalam tuturan termasuk salah satu dari ciri penggunaan akrolek. Kalimat bahasa Inggris yang diselipkan yaitu "*You hear it first*" dan "*make sure*". Jika dimaknai ke dalam bahasa Indonesia, kalimat "*You hear it first*" bermakna "kamu dengar itu pertama", dan "*make sure*" memiliki makna "pastikan".

- (2) Rocky Gerung: "...*Oke, you* kasih analisa yang tidak liar..." (Youtube Najwa Shihab. Rocky Gerung Jawab Tantangan Debat Terbuka Ketua Komisi VIII DPR (Part3). Mata Najwa 10 Juni 2021)

Pada data (2) di atas mengandung tuturan variasi bahasa akrolek dengan menyelipkan kata bahasa asing dalam percakapan. Istilah "*oke*" dan "*you*" berasal dari bahasa Inggris dan merupakan bentuk penyelipan bahasa asing dari akrolek. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia, kata "*oke*" memiliki makna yaitu "baiklah", dan "*you*" memiliki makna yaitu "kamu", dan biasa digunakan sebagai pengganti kata "kamu" atau "anda" dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata "*you*" sebagai kata ganti orang kedua dalam bahasa Indonesia.

- (3) Ganjar Pranowo: "...Itu Mbak, para *follower* itu ngomongnya lebih ngeri daripada yang

*di*follow...” (Youtube Najwa Shihab. Soal Cina dan Jilbab: Blak-Blakan Merawat Indonesia. Catatan Najwa. 15 Juli 2019)

Ujaran Ganjar Pranowo pada data (3) ditemukan menggunakan variasi bahasa akrolek dalam bentuk menyelipkan kata bahasa asing dalam ujaran berupa kata “*follower*” dan “*follow*”. Istilah “*follower*” bermakna “pengikut” dan “*follow*” bermakna “ikuti”.

- (4) Raffi Ahmad: “...Makanya tadi dikumpulkan tokoh-tokoh masyarakat yang memang buat orang itu bener-bener ini percaya *real* jadi kita harus hapus itu yang namanya *hoax-hoax* itu...” (Youtube Najwa Shihab. Vaksin Siapa Takut - Raffi Ahmad: Pegal dan Ngantuk Setelah Divaksin (Part 3). Mata Najwa. 14 Januari 2021)

Pada data (4) ditemukan penggunaan variasi bahasa akrolek dalam bentuk kata bahasa Inggris. Istilah “*real*” bermakna “nyata” dan “*hoax*” bermakna “informasi bohong”.

- (5) Fadjroel Rachman: “...Kritik itukan sebenarnya jantungnya konstitusi kita kan sejak konstitusi 18 Agustus 1945 pasal 28 itu *clear* menyatakan...” (Youtube Najwa Shihab. Mahasiswa: Kritik Itu Cinta dan Kepedulian—Kritik, Takut Enggak?. 30 September 2021)

Pada data (5) terdapat penggunaan variasi bahasa akrolek dengan bentuk

menyelipkan kata bahasa asing. Kata “*clear*” berasal dari bahasa Inggris dan merupakan bentuk akrolek. Pada konteks ini jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia kata “*clear*” memiliki makna “jelas”. Penggunaan kata tersebut sebagai pengganti kata “jelas” dalam bahasa Indonesia.

- (6) Deddy Corbuzier: “...Gini loh Najwa, gini loh maksud gue gini, semua *stereotype* yang diomongin sama semua temen-temen kita disini ya tadi eh Mas Yunarto ngomong itu sebenarnya *stereotype* yang baik loh kalo dibilang dagang, nyimpen duit, dan sebagainya itu baik jadi kita bangga sebenarnya, kita bangga...” (Youtube Najwa Shihab. Ada Apa dengan Cina?. Catatan Najwa. 12 Februari 2021)

Data (6) ditemukan penggunaan variasi bahasa akrolek oleh Deddy Corbuzier dalam bentuk kata dalam bahasa Inggris. Ia mengucapkan dalam pelafalan bahasa Inggris. Kata “*stereotype*” memiliki padanan kata “stereotip” dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut serapan dari bahasa Inggris yang memiliki makna ‘konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat’.

Data nomer satu hingga enam tersebut memiliki makna leksikal jenis sinonim. Makna leksikal yang mana ialah makna yang terdapat dalam kamus

yang merujuk pada arti sebenarnya.

b. Makna non-referensial

- (1) Yunarto Wijaya: “...Yang makan soto aja berbahaya apalagi yang makan capcay **kayak** saya...” (Youtube Najwa Shihab. Soal Cina dan Jilbab: Blak-Blakan Merawat Indonesia. Mata Najwa. 15 Juli 2019)

Kata “**kayak**; seperti dan sebagai” dalam KBBI ditandai sebagai partikel untuk menegaskan kata yang diiringinya. Kata tersebut memiliki makna non-referensial yaitu makna yang tidak memiliki acuan atau referensi. Penggunaan akrolek kata tersebut mempunyai fungsi konjungsi (kata hubung) berupa konjungsi subordinatif dimana fungsinya menggabungkan dua klausa atau lebih yang memiliki hubungan bertingkat. Penggunaan kata “**kayak**” dalam tuturan memberi kesan bernilai tinggi kedudukannya karena dianggap lebih luwes dan tidak kaku dalam tuturan non-formal.

- (2) Prabowo Subianto: “...Pak Diplomasi kalau hanya senyum-senyum menjadi *nice guy* ya begitu-gitu **aja** Pak...” (Youtube Najwa Shihab. Debat Capres 2019 Jokowi vs Prabowo. Mata Najwa. 30 maret 2019)
- (3) Prabowo Subianto: “...ya saya kira bisa diselesaikan dengan baik, bagaimanapun Cina

negara sahabat. kita *cool aja*, kita santai...” (Youtube Najwa Shihab. Ada China di Natuna - Fadli Zon: Hadapi China Harus Realistis (Part 6). Mata Najwa. 9 Januari 2020)

Kata “aja, pun” dalam KBBI ditandai sebagai partikel untuk menegaskan kata yang mengiringinya. Kata tersebut memiliki makna non-referensial yaitu makna yang tidak memiliki acuan atau referensi.

c. Makna kontekstual

Makna kontekstual ialah makna berdasarkan konteks suatu hal atau hubungan ujaran dengan situasi penutur (Depdiknas, 2008:864).

- (1) Najwa Shihab: “...**tuh** kan kata **gue ape** pasti kena **tuh**...” (Youtube Najwa Shihab. Gelap Terang 2020: Soal Korpsi Lobster, Susi: Saya Tidak Kaget (Part 7). Mata Najwa. 23 Desember 2020)

Data (1) mengandung makna kontekstual. Konteks dari kalimat tersebut digunakan Najwa Shihab untuk menimpali pembahasan Susi Pudjiastuti tentang melawan para mafia korupsi benih lobster. Akrolek yang digunakan kata “gue” dapat diganti dengan “aku, saya”, kata “ape” diganti dengan “apa” dan kata seru/interjeksi “tuh” untuk mengungkan seruan perasaan.

- (2) Basuki Tjahaja Purnama: “...Suara abis agak **ngegas**, **keki**...” (Youtube Najwa Shihab. Mendegar Ahok Blak-blakan di

#BertemuIndonesia. Mata Najwa.17 Agustus 2020)

Makna konseptual kalimat tersebut adalah Basuki Tjahaja Purnama kehabisan suara akibat terlalu banyak berteriak-teriak atau bahasa gaulnya “ngegas” karena merasa tidak senang, dongkol atau “keki” kepada pejabat yang melakukan korupsi.

- (3) Lalola Easter Kaban: "...**kalo deket** bisik-bisik udah kedengeran, orang di luar mau **tereak kek** apa kupingnya nggak **denger**..." (Youtube Najwa Shihab. Siapa Capres yang Mewakili Suara Anak Muda?-Muda Bersuara (Part 6). Mata Najwa 28 Oktober 2021)

Makna konseptual kalimat tersebut adalah rakyat biasa meskipun demo dan berteriak menyuarakan pendapatnya tidak akan tersengar oleh pejabat karena jauh, beda jika dengan sesama pejabat jika mereka bisik-bisik pun akan terdengar karena diibaratkan satu golongan. Akrolek yang ditemukan yakni kata “kalo” bisa diganti dengan “kalau”, kemudian “deket” dapat diganti dengan “dekat”, kata “udah” dapat diganti “sudah”, kata “tereak” dapat diganti “teriak”, kata “kek” dapat diganti “seperti, kaya” dan kata “denger” dapat diganti dengan kata “dengar”.

- (4) Yenny Wahid: “...Nah, sementara yang moderat itu diam mangkanya disebut *silent majority*. Nah, sekarang sudah

saatnya *for them majority* tidak boleh jadi *silent* lagi tetapi, harus menjadi *noisy majority*...” (Youtube Najwa Shihab. Soal Cina dan Jilbab: Blak-Blakan Merawat Indonesia. Catatan Najwa. 15 Juli 2019)

Ujaran Yenny Wahid pada data (4) tergolong penggunaan variasi bahasa akrolek dengan menyelipkan kata dan frasa bahasa asing. Kata “*silent*” (diam) dan kalimat “*silent majority, for them majority, noisy majority*” yang bermakna mayoritas diam, untuk mayoritas mereka, mayoritas berisik. Makna konseptual kalimat kutipan tersebut adalah menyuruh masyarakat agar lebih hati-hati dan waspada terhadap segala bentuk aktifitas berbau hal-hal terorisme.

3. Ciri Pola Tutur Akrolek dalam Gelar Wicara Mata Najwa

Ciri pola tutur akrolek menurut Ismiyati (2011:17) antara lain:

- a. Bahasa yang berkonotasi tinggi dan bergengsi seperti dialek Jakarta bahasa metropolitan atau bahasa gaul yang ujarannya cenderung tidak sesuai dengan kaidah bahasa kosakata yang digunakan seperti kata gue (saya), lu (kamu), nyokap (ibu) bokap (ayah), kayak, kek, yauda dan sebagainya. Data yang ditemukan:

(1) Najwa Shihab: “...Kalau **lu** apa Ded sudut pandang yang menurut **lu** udah dari dulu apa misalnya?...” (Youtube Najwa Shihab. Ada Apa dengan Cina?. Mata Najwa. 12 Februari 2021)

(2) Najwa Shihab: “...Emang Raffi mau nanggung bayarin obat kalo **gue** sakit habis divaksin?

- misal ada yang nanya gitu?...”
(*Youtube* Najwa Shihab. Vaksin Siapa Takut - Raffi Ahmad: Pegal dan Ngantuk Setelah Divaksin (Part 3). Mata Najwa. 14 Januari 2021)
- (3) Yunarto Wijaya: “...Yang makan soto aja berbahaya apalagi yang makan capcay **kayak** saya...” (*Youtube* Najwa Shihab. Soal Cina dan Jilbab: Blak-Blakan Merawat Indonesia. Mata Najwa. 15 Juli 2019)
- b. Bahasa yang bercampur antara dua bahasa atau juga menyelipkan serapan bahasa asing dalam percakapan seperti kata *which is* (yang mana), *literally* (sebenarnya), btw/ *by the way* (ngomong-ngomong), *even* (meskipun), dan sebagainya. Data yang ditemukan:
- (1) Meutya Hafid: “...dimana **confident** kita sebagai bangsa...” (*Youtube* Najwa Shihab. Ada China di Natuna - Fadli Zon: Hadapi China Harus Realistis (Part 6). Mata Najwa. 9 Januari 2020)
- (2) Evan Laksmana (peneliti csis) : “...adalah proses yang **longterm** dalam jangka pendek...” (*Youtube* Najwa Shihab. Ada China di Natuna - Fadli Zon: Hadapi China Harus Realistis (Part 6). Mata Najwa. 9 Januari 2020)
- (3) Erick Thohir : “...karena apa fundamental yang harus kita bangun kan **good corporate government** nya dulu baru nah baru bisnisnya. Birokrasi ini akan jadi hambatan tetapi memang kita perlu birokrasi tetapi kalau terlalu tebal akan jadi **complexities** yang nggak akan bisa kerja semua orang...” (*Youtube* Najwa Shihab. Demi Bisnis Negara : Alasan Erick Thohir Pilih Ahok (part 2). Mata Najwa. 5 Desember 2019)
- (4) Moeldoko: “...Saya mengawal TNI mengawal tentara gampang saya **No, No way, No way**, selesai, selesai. eh kanan, kanan. mengawal orang sipil kiri, kanan beloknya...” (*Youtube* Najwa Shihab. Jokowi atau Prabowo: Moeldoko vs Rizal Ramli Soal Capres (Part 1). Mata Najwa. 11 April 2019)
- (5) Rizal Ramli : “...model kepemimpinannya itu **hands on**, pengen tahu semua pengen ngikutin semua. Sama Prabowo **you get what you see** apa yang kamu liat apa yang diomongin yaitulah dia. Jadi artinya dia ngerti **the delegetion of authority** pemimipin itu penting sekali...” (*Youtube* Najwa Shihab. Jokowi atau Prabowo: Moeldoko vs Rizal Ramli Soal Capres (Part 1). Mata Najwa. 11 April 2019)
- (6) Susi Pudjiastuti: “...**the old player doesn't like the new game... no comment move to another.. sometimes** iya tapi saya berpikir lagi ya **i have try my best, i cry sometimes thats it i can't do anything...**” (*Youtube* Najwa Shihab. Gelap Terang 2020: Soal Korpsi

- Lobster, Susi: Saya Tidak Kaget (Part 7). Mata Najwa. 23 Desember 2020)
- (7) Retno Marsudi: “...pertama **presenting, reporting, negotiating, promoting, protecting.** Ada satu proses salah satunya mengenai **healing...**” (Youtube Najwa Shihab. Pelobi Nyawa (Part 7): Pelobi Perempuan Di Zona Perang. Mata Najwa. 26 Desember 2018)
- (8) Cinta Laura: “...kemungkinan mereka akan menjadi **future leaders government** ini dari segi bisnis, segi **politic**...jadi aku rasa semua **fake action** dengan anak muda ini hanya untuk mendapatkan suara kita tapi tidak ada yang kita berikan sebagai **advice** didengar dan dilakukan. **So whats the point...**” (Youtube Najwa Shihab. Siapa Capres yang Mewakili Suara Anak Muda?-Muda Bersuara (Part 6). Mata Najwa. 28 Oktober 2021)
- (9) Faldo Maldini: “...jangan sampe ada kejadian politisi itu benar sendiri ya **it means no control...**”
- (10) Andovi da Lopez: “... **anyway guys** kalo mbak Nana kan yang baru-baru, **i'm sound oldie...**” (Youtube Najwa Shihab. Najwa, Jovi, Dovi, Musyawarah-in Gorden DPR, Drakor, hingga Justin Bieber |Musyawarah. Mata Najwa. 18 Mei 2022)

Ciri pola tutur akrolek terdiri atas bahasa yang berkonotasi tinggi serta bergengsi berupa

ketidaksesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia sebanyak 3 data dan 10 data dengan ciri pola tutur akrolek menyelipkan bahasa asing dalam bahasa Indonesia.

IMPLEMENTASI HASIL TEMUAN DARI “PENGUNAAN AKROLEK DALAM GELAR WICARA MATA NAJWA” TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN

Implementasi hasil temuan dari penelitian ini adalah supaya masyarakat mengetahui pentingnya mengutamakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, sehingga menggunakannya dalam menuturkan ujaran dalam sebuah gelar wicara. Dapat dilihat bahwa penggunaan bahasa akrolek antara narasumber dan pembawa acara dalam gelar wicara mata najwa memiliki bentuk, fungsi dan makna yang beragam. Selain itu, hasil temuan ini dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan baik dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia maupun pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia seperti pada Teks Cerpen, Teks Naskah Drama, Teks Novel, dan Teks Ekspositori yaitu jenis karangan karangan yang memaparkan informasi secara detail, urut dan jelas dengan tujuan agar pembaca mendapat informasi secara jelas. Dalam kebahasaan bidang sosiolinguistik, hasil temuan penelitian ini dapat diimplementasikan pada bab variasi bahasa utamanya dalam bahasa akrolek. Sehingga dapat diketahui penggunaan variasi bahasa yang sesuai dari segi penutur, pemakaian, keformalan dan sarana. Selain itu dapat dipraktikkan dalam mata pelajaran kepenulisan karya sastra karena dapat

mencakup dialek-dialek sosial yang ada. Dalam proses pengajaran Bahasa Indonesia pengajar juga ada kalanya menggunakan bahasa akrolek. Hasil temuan ini juga dapat membantu memahami dengan baik maksud dari sebuah tuturan. Contohnya mahasiswa yang biasanya menggunakan bahasa non baku bercampur dengan bahasa daerahnya atau memiliki dialek tersendiri. Jika sudah memasuki lingkungan akademik seperti perguruan tinggi, dia segera meninggalkan dialek sosialnya digantikan dengan bahasa Indonesia sebagai ragam baku yang memang biasa digunakan di kalangan universitas dan akademisi. Dari hasil uraian tersebut maka implementasi hasil temuan penelitian ini penting dalam sumbangsih dibidang pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Baik dalam pembelajaran maupun pengajarannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat penggunaan variasi bahasa akrolek dalam gelar wicara mata najwa yang memuat bentuk sebagai berikut. Pertama, variasi bahasa akrolek yang ditemukan ialah dalam bentuk kalimat dan bentuk kata. Variasi bahasa akrolek dalam bentuk kata sebanyak 17 data, bentuk frasa sebanyak 9 data dan variasi bahasa akrolek dalam bentuk klausa sebanyak 17 data. Selanjutnya, dari segi ciri pola tutur akrolek terdiri atas bahasa yang berkonotasi tinggi serta bergengsi dan ketidaksesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia sebanyak 3 data dan 10 data dengan ciri pola tutur akrolek berupa menyelipkan bahasa asing. Selanjutnya, dari segi makna terdapat makna leksikal, makna non-referensial, dan makna

kontekstual. Temuan menarik dari penelitian ini adalah penggunaan bahasa Indonesia yang digabungkan dengan bahasa asing (bahasa Inggris), dialek Jakarta/bahasa metropolitan/bahasa gaul, memiliki nilai bahasa yang tinggi. Maksudnya adalah dikatakan bergengsi/unggul dibandingkan dengan bahasa lainnya. Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Beberapa penyebab dari fenomena ini karena munculnya perasaan kagum terhadap hal-hal asing sehingga anak-anak kota ingin berkomunikasi dalam bahasa global, adanya persepsi bahwa gengsi sosial akan meningkat seiring penggunaan bahasa ala anak jaksel, dianggap sebagai *language acquisition* (proses memperoleh kemampuan pemahaman dan pengolahan kata untuk tujuan berkomunikasi), dan identik dengan kondisi ekonomi atau pendidikan menengah—atas. Faktor lain penyebab munculnya hal ini karena remaja dan warga perkotaan merupakan penutur yang kompeten dalam bahasanya dan tidak tertutup dalam pilihan bahasanya. Selain itu, mereka juga cenderung menggunakan kata-kata yang berbeda dengan orang tua dan menciptakan sebuah pola komunikasi khusus untuk membedakan usia remaja dengan kelompok usia lainnya.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ditemukan bahwa akrolek memiliki bentuk, makna dan fungsi yang beragam. Dari hal tersebut diharapkan penelitian ini dapat terus berkembang untuk memperkuat dan melengkapi teori-teori sebelumnya mengenai variasi bahasa akrolek, sehingga dapat mendukung proses pendidikan bahasa Indonesia dan

memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat luas yang membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. & Leoni, A. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dide, N., & Mujiyanto, G. 2021. *Pemakaian Akrolek pada Tindak Tutur Asertif dalam Siniar Deddy Corbuzier*. Universitas Muhammadiyah Malang. *Jurnal Pesona*, 7, No: 2 (2). 105-121.
- Huberman, a michael, & Milles, matthew b. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1994. *Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kriswanti, Wida. 2010. *Cara Najwa Shihab Memandang Sebuah Isu, dalam TabloidBintang, Selasa, 13 April*, <https://archive.tabloidbintang.com/film-tv-musik/ulasan/2550-cara-najwa-shihab-memandang-sebuah-isu.html>, diunduh 16 Januari 2021.
- Lubis, J,A., Pujiastuti, I., & Indrayatti, W. 2021. *Variasi Bahasa Acara Kuliner Bikin Laper Trans Tv dan Tanboy Kun Youtube*. Universitas Maritim Raja Ali Haji. *Student Online Journal*, 2, No: 2(2722–0710), 912–919.
- Prasasti, B. W. D., & Mujiyanto, G. 2020. *Pemakaian Akrolek Pada Tuturan Asertif dalam Gelar Wicara Hitam Putih*. *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 5, 1-18. <http://ejournal.unwmataram.ac.id/trendi>.
- Shihab, Najwa. 2017. *Mata Najwa: Sandi Akui Bertemu Luhut Bicara Reklamasi*, (online), (<https://youtu.be/DOhS2Xu3MMc>, diakses 24 Februari 2021).
- Shihab, Najwa. 2018. *Mata Najwa Part 1 - Drama Orang kedua: Anies Baswedan: Saya Tidak akan Khianati Prabowo*, (online), (<https://youtu.be/qI3HeQsJT-g>, diakses 24 Februari 2021).
- Shihab, Najwa. 2018. *Pelobi Nyawa (Part 7): Pelobi Perempuan Di Zona Perang | Mata Najwa*, (online), (<https://youtu.be/N0ESWarfjLY>, diakses 24 Februari 2021).
- Shihab, Najwa. 2019. *Catatan Najwa: Soal Cina dan Jilbab Blak-Blakan Merawat Indonesia*, (online), (https://youtu.be/_aUfAHtT8-E, diakses 24 Februari 2021).
- Shihab, Najwa. 2019. *Demi Bisnis Negara : Alasan Erick Thohir Pilih Ahok (part 2) | Mata Najwa*, (online), (<https://youtu.be/AibPkYw30Nc>, diakses 24 Februari 2021).
- Shihab, Najwa. 2019. *Jokowi atau Prabowo: Moeldoko vs Rizal Ramli Soal Capres (Part 1) | Mata Najwa*, (online), (<https://youtu.be/o98ZxiklLig>, diakses 24 Februari 2021).
- Shihab, Najwa. 2020. *Ada China di Natuna - Fadli Zon: Hadapi China Harus Realistis (Part 6)*, (online),

- (<https://youtu.be/8Pco74no39o>, diakses 24 Februari 2021).
- Shihab, Najwa. 2020. Gelap Terang 2020: Soal Korpsi Lobster, Susi: Saya Tidak Kaget (Part 7) | Mata Najwa, (online), (<https://youtu.be/NVN42VWMGHk>, diakses 24 Februari 2021).
- Shihab, Najwa. 2020. Mata Najwa: Ada Apa dengan Cina?, (online), (<https://youtu.be/JFgW3MZrtQ8>, diakses 24 Februari 2021)
- Shihab, Najwa. 2020. Mendegar Ahok Blak-blakan di #BertemuIndonesia | Catatan Najwa, (online), (<https://youtu.be/bHuNjLP4Zwo>, diakses 24 Februari 2021).
- Shihab, Najwa. 2020. Novel Tak Berujung - Kasus Sarang Walet, Novel: Rekayasa (Part 3) | Mata Najwa, (online), (<https://youtu.be/zDPPBWHmndQ>, diakses 24 Februari 2021).
- Shihab, Najwa. 2021. Mata Najwa: Mahasiswa: Kritik Itu Cinta dan Kepedulian—Kritik, Panik Enggak (Part 5), (online), (<https://youtu.be/HgAtlj88ICl>, diakses 24 Februari 2021).
- Shihab, Najwa. 2021. Mata Najwa: Rocky Gerung Jawab Tantangan Debat Terbuka Ketua Komisi VIII DPR (Part3), (online), (<https://youtu.be/ZuIUuUXKNCl>, diakses 24 Februari 2021).
- Shihab, Najwa. 2021. Mata Najwa: Tindak Tegas Perilaku Ujaran Kebencian di Media Sosial (Part 6), (online), (<https://youtu.be/ndzxtN-aWr8>, diakses 24 Februari 2021).
- Shihab, Najwa. 2021. Mata Najwa: Vaksin Siapa Takut - Raffi Ahmad: Pegal dan Ngantuk Setelah Divaksin (Part 3), (online), (<https://youtu.be/1zI6dRlxtCA>, diakses 24 Februari 2021).
- Shihab, Najwa. 2021. Siapa Capres yang Mewakili Suara Anak Muda?- Muda Bersuara (Part 6) | Mata Najwa, (online), (<https://youtu.be/dAx7KXiUuMY>, diakses 24 Februari 2021).
- Shihab, Najwa. 2022. Najwa, Jovi, Dovi, Musyawarah-in Gorden DPR, Drakor, hingga Justin Bieber | Musyawarah, (online), (<https://youtu.be/VMYWFh4KZPA>, diakses 24 Mei 2022).
- Soyomukti, Nurani. 2013. Komunikasi Politik: Kudeta Politik Media, Analisa Komunikasi Rakyat dan Penguasa. Malang: Intrans Publishing, (online). (https://books.google.co.id/books?id=4whJngEACAAJ&dq=Komunikasi+Politik:+Kudeta+Politik+Media,+Analisa+Komunikasi+Rakyat+dian+Penuasa&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiShcOpk_noAhWE7XMBHTviDVcQ6AEIKDAA, diakses 21 april 2020)
- Tarigan, H. G. 2009. Pengajaran Wacana. Bandung: Angkasa.
- Tressyalina. 2015. Pertanyaan Tertutup sebagai Perwujudan Penggunaan Tindak Tutur Langsung dalam Gelar Wicara di Televisi Indonesia.